

Peran Guru PAUD dalam Menumbuhkan Kepemimpinan dan Kemandirian Anak melalui Aktivitas Bermain dan Belajar

Adinda Febriantini¹, Atana Faiza Salsabila², Emilia³, Nur Shofi Naila⁴, Aslamiah⁵, Celia Cinantya⁶
adindaa0012@gmail.com, atanafaiza@gmail.com, emiliae696@gmail.com, shofinailaaaaa05@gmail.com,
aslamiah@ulm.ac.id, celia.cinantya@ulm.ac.id.

Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar anak, terutama dalam menumbuhkan kepemimpinan dan kemandirian melalui aktivitas bermain dan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru PAUD serta strategi yang digunakan dalam mengembangkan kedua aspek tersebut pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder dari berbagai sumber ilmiah relevan. Data dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis untuk memahami peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola lingkungan belajar yang kondusif, serta bagaimana aktivitas bermain dan belajar dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan kepemimpinan dan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki peran multifungsi yang mencakup perancangan program pembelajaran, pemberian tanggung jawab, pembiasaan perilaku mandiri, dan komunikasi efektif dengan orang tua. Aktivitas bermain, terutama bermain peran dan permainan kelompok, menjadi strategi efektif untuk membentuk kemampuan pengambilan keputusan dan kepemimpinan sosial. Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan strategi apresiasi juga memperkuat motivasi anak dalam mengembangkan kemandirian. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor pendukung utama dalam proses ini. Keseluruhan hasil mengindikasikan bahwa peran guru dan strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan perkembangan kepemimpinan dan kemandirian anak pada tahap usia dini.

Kata kunci—Guru PAUD, Kepemimpinan Anak, Kemandirian Anak

Abstract Early childhood education (ECE) has a strategic role in shaping children's character and basic abilities, especially in fostering leadership and independence through play and learning activities. This study aims to examine the role of PAUD teachers and the strategies used in developing these two aspects in early childhood. The research method used is qualitative with a literature study approach and secondary data analysis from various relevant scientific sources. Data were systematically collected and analyzed to understand the role of teachers as facilitators, motivators, and managers of a conducive learning environment, as well as how play and learning activities can be used as a medium for developing children's leadership and independence. The results show that PAUD teachers have a multifunctional role that includes designing learning programs, giving responsibility, habituating independent behavior, and effective communication with parents. Play activities, especially role play and group games, are effective strategies for shaping decision-making and social leadership skills. In addition, a safe learning environment and appreciation strategies also strengthen children's motivation to develop independence. Collaboration between teachers and parents is a key supporting

factor in this process. The overall results indicate that the role of the teacher and the right learning strategies determine the development of children's independence.

Keywords: Preschool teachers, child leadership, child independence

I. PENDAHULUAN (JUDUL I)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses perkembangan individu. Pada masa ini, anak-anak mulai mengalami pertumbuhan dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional [9]. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan atau golden age, karena merupakan periode yang menentukan dalam membentuk karakter, perilaku, dan kemampuan dasar yang akan berkembang sepanjang hidup anak. Peran guru PAUD menjadi sangat strategis karena mereka menjadi fasilitator utama dalam proses pembelajaran dan pengasuhan anak, yang harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh [7].

Salah satu aspek perkembangan yang mendapat perhatian khusus adalah kemampuan kepemimpinan dan kemandirian anak. Kepemimpinan pada anak usia dini bukan hanya soal kemampuan memimpin kelompok, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Kemandirian, pada sisi lain, merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa selalu bergantung pada orang lain, serta berani mencoba hal-hal baru dengan pengawasan yang tepat [10]. Pengembangan kedua aspek ini sangat penting sebagai fondasi bagi pembentukan karakter anak yang kuat dan adaptif di masa depan.

Aktivitas bermain dan belajar di PAUD merupakan media utama yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan kepemimpinan dan kemandirian anak. Bermain tidak hanya sekadar

hiburan, melainkan proses belajar yang integral, di mana anak dapat bereksplorasi, berinteraksi, serta mengasah berbagai keterampilan secara alami dan menyenangkan [9]. Metode pembelajaran melalui bermain menjadi pilihan efektif untuk mendorong anak belajar dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, interaksi antara guru dan anak dalam aktivitas belajar juga memberikan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan rasa percaya diri yang mendasari kepemimpinan dan kemandirian [10].

Peran guru dalam konteks ini tidak hanya sebatas pemberi materi, tetapi lebih luas sebagai pengarah, motivator, serta pembentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung [9]. Guru juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan anak maupun dengan orang tua, sehingga tercipta sinergi dalam proses pendidikan. Kemitraan antara guru dan orang tua menjadi unsur penting dalam memperkuat pengembangan kemandirian dan kepemimpinan anak, di mana keduanya bekerja sama dalam mendukung perkembangan optimal anak [10].

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa strategi pengembangan kemandirian dan kepemimpinan pada anak usia dini melibatkan pendekatan yang holistik, yang mencakup metode pemberian tanggung jawab, apresiasi terhadap usaha anak, dan pemberian kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok [9]. Lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa memungkinkan anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensi diri. Keterlibatan guru dalam memfasilitasi aktivitas tersebut sangat menentukan keberhasilan proses ini.

Kepemimpinan di lingkungan PAUD juga harus dipahami sebagai bentuk pengaruh positif yang dilakukan guru maupun kepala satuan pendidikan dalam menggerakkan seluruh sumber daya yang ada demi mencapai tujuan [7]. Kualitas kepemimpinan kepala satuan PAUD menjadi faktor kunci dalam menciptakan budaya belajar yang positif serta membangun kompetensi guru agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Komunikasi yang efektif dan keterampilan interpersonal menjadi bagian penting dari kepemimpinan yang berhasil, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini yang menuntut sensitivitas dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak [7].

Meskipun demikian, pengembangan kepemimpinan dan kemandirian anak usia dini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan karakteristik individu anak, serta kebutuhan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga dan Masyarakat [10]. Oleh karena itu, guru PAUD harus mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai, serta membangun hubungan kemitraan yang

solid dengan orang tua untuk menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi anak.

Keberhasilan pendidikan PAUD dalam menumbuhkan kepemimpinan dan kemandirian anak sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang dilakukan, di mana guru sebagai agen perubahan harus menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Aktivitas bermain yang terencana dan pembelajaran yang menyenangkan dapat menjadi media yang efektif untuk membangun kemampuan anak dalam mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama dengan teman sebaya [9].

Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru PAUD dalam menumbuhkan kepemimpinan dan kemandirian anak melalui aktivitas bermain dan belajar. Fokus pada aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana proses pendidikan di PAUD berjalan secara efektif untuk membentuk karakter anak yang mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan sejak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan PAUD yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggali makna secara mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, dalam hal ini mengenai peran guru PAUD dalam menumbuhkan kepemimpinan dan kemandirian anak melalui aktivitas bermain dan belajar. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh dengan cara menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan [1].

Menurut Pahleviannur dkk, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan perilaku yang dapat diamati dalam konteks alami. Penelitian ini bersifat induktif, mengutamakan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk membangun pemahaman yang mendalam dan teori yang sesuai dengan realitas sosial yang dikaji [10].

Studi literatur sebagai metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan mengkritisi berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku, dan artikel yang membahas topik pendidikan anak usia dini, kepemimpinan, kemandirian, serta pembelajaran melalui aktivitas bermain. Studi ini bertujuan untuk merangkum pengetahuan yang sudah ada dan mengintegrasikannya dalam kerangka teori yang mendasari penelitian [1].

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan proses reduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan, penyajian data berupa narasi sistematis, serta verifikasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang digunakan. Pendekatan ini membantu dalam menghasilkan kesimpulan yang valid serta memberikan landasan teoritis yang kuat untuk pembahasan selanjutnya.

III. PEMBAHASAN

Peran Guru PAUD dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fase kritis dalam pengembangan individu, di mana stimulasi tepat dapat membentuk pondasi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan moral anak. Pada usia 0-6 tahun, otak anak mengalami perkembangan pesat, dengan 50% kecerdasan terbentuk pada rentang 0-4 tahun dan mencapai 80% hingga usia 8 tahun [3]. Dengan demikian, PAUD menjadi arena utama untuk memberikan rangsangan yang mendukung optimalisasi potensi anak.

Guru PAUD berperan sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab mengelola proses pembelajaran yang holistik, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembimbingan [3]. Mereka bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi, melainkan pendidik yang membentuk perilaku, sikap, dan karakter anak secara berkesinambungan. Dalam proses tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif di mana anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya melalui interaksi sosial dan aktivitas bermain yang bermakna.

Sebagai fasilitator, guru PAUD harus merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Aktivitas bermain menjadi medium utama dalam proses ini, karena pada usia dini anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang menyenangkan [2]. Guru memfasilitasi anak untuk bereksplorasi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengasah berbagai kemampuan seperti bahasa, motorik halus dan kasar, serta pemecahan masalah sederhana. Dalam hal ini, guru harus peka terhadap kebutuhan individual anak dan mampu mengadaptasi strategi pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu serta kemandirian anak.

Peran guru sebagai panutan juga sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Anak usia dini sangat mudah meniru perilaku dan sikap yang mereka amati dari figur guru [3]. Oleh karena itu, guru harus mampu menampilkan perilaku positif dan konsisten yang mencerminkan nilai moral dan sosial yang ingin ditanamkan. Pembiasaan sikap jujur, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dilakukan guru secara berulang agar menjadi bagian dari karakter anak.

Pendekatan ini selaras dengan konsep internalisasi moral yang menekankan pembelajaran melalui contoh konkret dan pengalaman langsung.

Guru PAUD bertindak sebagai perancang dan pengembang program pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan anak [3]. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) harus memperhatikan aspek multidimensi perkembangan anak, mulai dari aspek kognitif, sosial emosional, hingga fisik motorik. Peran ini membutuhkan keahlian dalam merancang metode, media, serta sumber belajar yang menarik dan menstimulasi kreativitas anak. Penggunaan media pembelajaran yang variatif mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas proses belajar, memperkuat pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang mendampingi anak dalam proses belajar. Mereka membantu anak mengatasi hambatan, memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Guru memberikan arahan yang tepat agar anak mampu mengambil keputusan sederhana, berani mencoba, dan belajar dari pengalaman [4]. Pendampingan ini menjadi kunci dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri anak, yang merupakan bagian penting dari perkembangan karakter.

Pengamatan dan evaluasi menjadi aktivitas rutin guru PAUD dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Guru melakukan observasi terhadap perilaku, kemampuan, dan perkembangan anak untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan [3]. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menyesuaikan program pembelajaran serta memberikan intervensi yang sesuai. Evaluasi ini bukan hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional, sehingga pembentukan karakter anak dapat terpantau dengan baik.

Peran guru PAUD tidak berhenti di lingkungan sekolah, melainkan harus mampu menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Komunikasi efektif antara guru dan orang tua penting untuk menyamakan pemahaman dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh [3]. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini akan memperkuat proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, guru berperan sebagai mediator yang menghubungkan dunia anak dengan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga anak mendapatkan dukungan penuh dalam berbagai aspek kehidupannya.

Pengoptimalan peran guru PAUD menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sarana dan prasarana, variasi latar belakang anak, serta kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Kesenjangan antara

jumlah lembaga PAUD yang berkembang pesat dengan kualitas tenaga pendidik menjadi perhatian serius [2]. Peran guru hanya dapat maksimal jika didukung oleh pelatihan yang berkelanjutan, fasilitas yang memadai, dan lingkungan kerja yang kondusif. Kesiapan guru dalam memahami karakteristik anak, menguasai strategi pembelajaran, serta menerapkan pendekatan holistik sangat menentukan kualitas layanan pendidikan PAUD.

Fungsi guru sebagai pendidik profesional mensyaratkan integritas, kesabaran, dan kreativitas dalam menjalankan tugasnya. Guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan anak masa kini. Peningkatan kompetensi ini menjadi salah satu prasyarat penting agar guru dapat memenuhi tuntutan peran yang semakin kompleks di era modern.

Guru harus memiliki kesadaran akan pentingnya internalisasi nilai-nilai budaya lokal dan universal dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak hanya menanamkan norma sosial dan moral, tetapi juga membangun rasa cinta tanah air, toleransi, serta sikap kritis dan kreatif [3]. Guru sebagai agen perubahan memegang peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten melalui berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Pengembangan Kepemimpinan Anak melalui Aktivitas Bermain dan Belajar di PAUD

Menurut Ahmad Suriansyah, kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah dasar, adalah kepemimpinan yang menekankan pada keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan mutu, serta pemberdayaan seluruh warga sekolah. Seorang kepala sekolah idealnya memiliki filosofi kepemimpinan yang religius dan memaknai tugasnya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Keteladanan menjadi unsur utama dalam memengaruhi budaya sekolah; kepala sekolah harus menjadi contoh nyata dalam perilaku, sikap, dan komitmen terhadap aturan. Selain itu, kepala sekolah juga harus menunjukkan disiplin tinggi dan aktif memajukan mutu pembelajaran melalui inovasi, pengembangan kurikulum lokal, serta pelibatan aktif para guru dan tenaga kependidikan. Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi memberdayakan seluruh warga sekolah dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan. Strategi kepemimpinan seperti ini diyakini mampu membentuk budaya kerja berkualitas dan karakter siswa yang kuat. Bagi Suriansyah, keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada kekuatan pembelajaran, tetapi juga pada kualitas manajemen sekolah yang

dipimpin oleh kepala sekolah yang berintegritas dan visioner [11].

Kepemimpinan bukan hanya milik orang dewasa atau individu yang telah dewasa secara sosial dan intelektual. Konsep dasar kepemimpinan dapat mulai ditanamkan sejak anak berada dalam tahap usia dini. Pada masa ini, anak mulai membentuk jati diri, memahami struktur sosial sederhana, serta belajar mengelola peran dalam kelompok kecil. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, aktivitas bermain dan belajar menjadi medium utama yang digunakan guru untuk menumbuhkan ciri-ciri awal kepemimpinan, seperti keberanian mengambil inisiatif, kemampuan menyampaikan ide, hingga keterampilan berorganisasi sederhana dalam kelompok bermain.

Aktivitas bermain merupakan sarana yang memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan. Ketika anak bermain peran, misalnya, ia tidak hanya sekadar mengikuti alur cerita, tetapi juga belajar mengelola konflik, menyusun rencana, serta memimpin teman-temannya sesuai peran yang disepakati bersama. Penelitian Ningsih & Novitasari (2021) menunjukkan bahwa metode bermain peran secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan memimpin anak usia 5–6 tahun di lingkungan taman kanak-kanak. Peningkatan tersebut meliputi keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan mengatur tugas dalam kelompok, serta keterampilan menyelesaikan masalah secara mandiri [8].

Bermain peran bukanlah simulasi yang pasif. Ia menuntut penghayatan dan imajinasi, yang justru menjadi ruang ideal bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan. Dalam prosesnya, anak tidak hanya meniru perilaku orang dewasa, tetapi juga belajar menyesuaikan diri dengan dinamika sosial kelompoknya. Guru, dalam konteks ini, berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi bermain yang sarat dengan nilai-nilai tanggung jawab, keadilan, kerja sama, dan keberanian [2]. Pengalaman ini memberi ruang bagi anak untuk membangun rasa percaya diri dan kapasitas mengambil keputusan secara sadar.

Kepemimpinan juga tumbuh melalui struktur kegiatan yang memosisikan anak sebagai pengelola atau pemimpin kegiatan kecil. Misalnya, dalam kegiatan menyusun blok atau lomba kelompok, guru memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengatur jalannya aktivitas. Anak yang mendapat kepercayaan ini kemudian belajar mendengarkan, memberi instruksi, serta menyatukan pendapat teman-temannya. Dalam hal ini, kemampuan memimpin tidak ditanamkan lewat perintah, tetapi melalui pengalaman sosial langsung dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Efektivitas aktivitas bermain sebagai medium pengembangan kepemimpinan tidak terlepas dari strategi pedagogis yang digunakan guru. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel namun terstruktur. Lingkungan ini harus memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi, mencoba peran baru, serta mengambil keputusan tanpa takut salah [2]. Kesalahan dalam proses bermain justru menjadi bahan refleksi yang membangun, bukan sebagai hambatan. Anak belajar mengenali akibat dari pilihan mereka, yang secara alami memperkuat rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Strategi komunikasi yang diterapkan guru juga memiliki peran sentral. Kepemimpinan tumbuh dari interaksi yang mengandung kepercayaan dan pemberdayaan. Kepala Kelompok Bermain Aisyiyah 13 Jepara, seperti yang dijelaskan [7], menerapkan pola komunikasi yang terbuka, suportif, dan kolaboratif dengan para guru dan orang tua. Pola komunikasi ini mendorong terciptanya suasana yang harmonis dan mendukung anak untuk tumbuh sebagai pribadi yang memiliki inisiatif dan mampu mengorganisasi tindakannya. Dalam praktiknya, setiap minggu guru dan kepala kelompok menyusun RPPH bersama, sambil mengevaluasi keterlibatan anak dalam aktivitas kelompok. Anak yang menunjukkan keberanian, daya inisiatif, dan kepedulian terhadap teman diberi ruang lebih besar untuk memimpin aktivitas tertentu secara bergiliran.

Aktivitas kepemimpinan juga dipupuk melalui pemilihan jenis permainan yang bersifat kolaboratif. Permainan seperti permainan peran, permainan strategi kelompok, atau permainan proyek, memberi ruang lebih luas untuk interaksi sosial yang kompleks. Di sinilah anak belajar menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan dinamika kelompok [8]. Proses ini memperkuat empati, kemampuan kompromi, dan kesadaran akan struktur sosial sederhana semuanya adalah fondasi dari kepemimpinan yang efektif.

Penguatan kepemimpinan juga dapat dilakukan dengan cara memberikan apresiasi yang tepat. Anak-anak yang menunjukkan inisiatif dan mampu mengelola perannya dalam kelompok diberikan pengakuan yang tidak bersifat kompetitif, tetapi afirmatif. Penguatan positif seperti ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga memotivasi anak-anak lain untuk mencoba peran serupa [8]. Pemberian apresiasi yang spesifik terhadap usaha anak, misalnya dengan mengatakan “kamu tadi sudah berani mengajak teman berdiskusi”, jauh lebih efektif dalam membentuk pemahaman anak mengenai arti kepemimpinan yang positif.

Guru juga perlu memastikan bahwa semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk berperan aktif. Kepemimpinan bukan hasil dari pemberian satu arah, tetapi hasil dari pembiasaan. Oleh karena itu, dalam

aktivitas kelas, peran kepemimpinan perlu digilir secara adil agar anak-anak terbiasa menghadapi tanggung jawab dan belajar dari pengalaman sosial yang beragam [3]. Anak yang pemalu diberi waktu untuk mengamati, lalu secara bertahap diberi tugas yang relevan dengan kapasitasnya. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara tantangan dan dukungan yang menjadi dasar penting dalam membangun kepemimpinan yang inklusif.

Di lingkungan PAUD, guru bukan hanya pendidik, tetapi juga manajer sosial. Ia merancang dinamika kelompok kecil yang memungkinkan semua anak menemukan tempatnya. Dalam proses ini, anak tidak hanya belajar menjadi pemimpin, tetapi juga belajar menjadi pengikut yang baik [3]. Kemampuan untuk mendengar, menerima pendapat, dan mendukung keputusan kelompok adalah bagian dari literasi sosial yang memperkuat karakter kepemimpinan jangka panjang.

Dengan pendekatan tersebut, kepemimpinan anak tidak dibentuk melalui instruksi verbal atau teori semata, melainkan melalui aktivitas konkret yang relevan dengan dunia anak. Aktivitas ini memuat unsur eksplorasi, kolaborasi, evaluasi, dan refleksi yang semuanya terintegrasi dalam kegiatan bermain dan belajar di PAUD. Guru yang peka terhadap dinamika tersebut mampu membentuk anak sebagai individu yang percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu memimpin dan dipimpin secara proporsional.

Strategi Menumbuhkan Kemandirian Anak pada Pendidikan Anak Usia Dini

Kemandirian menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak usia dini, ditandai dengan kemampuan anak melakukan aktivitas secara inisiatif tanpa ketergantungan orang dewasa, seperti makan, berpakaian, dan membuat keputusan sederhana [9]. Aktivitas bermain dan belajar menjadi medium utama dalam proses ini karena melalui kegiatan tersebut anak dapat bereksplorasi dan berlatih mandiri secara alami dalam lingkungan yang menyenangkan dan suportif [5].

Metode pemberian tanggung jawab dalam konteks aktivitas belajar dan bermain mendorong anak untuk mengerjakan tugas-tugas yang sesuai kapasitasnya, seperti merapikan alat bermain, memilih bahan untuk kegiatan seni, atau mengelola permainan kelompok [9]. Aktivitas belajar yang dirancang secara partisipatif memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memotivasi anak agar aktif dalam proses bermain sambil belajar mandiri tanpa dominasi berlebihan [6].

Pembelajaran berbasis bermain tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan strategi pedagogis yang integral untuk membangun kemandirian [5]. Melalui bermain, anak belajar memecahkan masalah, mengelola

emosi, dan bekerja sama dengan teman sebaya, sekaligus mengasah kemampuan berinisiatif dan berkreasi secara mandiri. Contohnya, bermain peran memberi ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri dalam menentukan jalannya permainan serta peran yang dijalankan [9].

Penguatan positif dalam aktivitas bermain dan belajar melalui metode apresiasi menjadi faktor penting. Guru memberikan pujian dan penghargaan khusus atas usaha mandiri anak, misalnya saat anak berhasil menyelesaikan konstruksi dari balok atau memimpin kelompok permainan [6]. Apresiasi ini meningkatkan motivasi internal anak untuk berpartisipasi aktif dan mengambil tanggung jawab dalam aktivitas belajar dan bermain [5].

Penataan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas bermain mandiri sangat krusial. Ruang kelas dan area bermain disusun agar anak mudah mengakses alat dan bahan bermain tanpa harus bergantung pada guru [9]. Pengaturan yang memudahkan anak untuk mengatur dan merapikan kembali barang yang digunakan memperkuat pembiasaan kemandirian melalui aktivitas bermain yang terstruktur namun fleksibel [6].

Metode pembiasaan pada aktivitas bermain dan belajar menjadi dasar utama untuk menanamkan kemandirian. Kegiatan berulang seperti menyimpan alat setelah digunakan, mencuci tangan sebelum makan, atau bergantian menggunakan alat permainan membantu anak menginternalisasi perilaku mandiri secara otomatis [5]. Konsistensi guru dalam membimbing dan memberi contoh dalam aktivitas sehari-hari berkontribusi signifikan pada keberhasilan pembiasaan ini [9].

Pendekatan sentra dan area kegiatan menyediakan berbagai aktivitas bermain dan belajar yang memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih dan mengelola kegiatan mandiri [5]. Misalnya, area memasak, berkebun, atau seni memungkinkan anak menentukan sendiri langkah-langkah yang akan dilakukan dan menyelesaikan kegiatan tanpa ketergantungan langsung pada guru [6].

Kolaborasi guru dengan orang tua dalam mendukung aktivitas bermain dan belajar di rumah menjadi pendukung utama pembentukan kemandirian. Guru menginformasikan strategi pembelajaran dan aktivitas mandiri yang dapat dilanjutkan di rumah, seperti mengajak anak berlatih mengenakan pakaian sendiri atau merapikan mainan [10]. Sinergi ini menjamin konsistensi pembelajaran mandiri dari sekolah ke lingkungan rumah, sehingga anak mengalami pengalaman belajar yang utuh dan berkelanjutan [5].

Penghambat pembentukan kemandirian sering kali berasal dari pola asuh yang terlalu protektif dan minimnya kesempatan anak untuk bereksplorasi secara

mandiri dalam aktivitas bermain dan belajar [9]. Guru perlu bersabar dan memiliki kecerdasan emosional untuk memberi ruang pada anak belajar dari pengalaman langsung, termasuk dari kegagalan yang dialami selama aktivitas [6]. Pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik tiap anak juga menjadi kunci agar aktivitas bermain dan belajar efektif dalam mengembangkan kemandirian [5].

Pengembangan kemandirian melalui aktivitas bermain dan belajar bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis, tetapi proses membangun kepercayaan diri dan struktur perilaku yang memberdayakan anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan percaya pada kemampuan diri [9]. Guru berperan penting dalam merancang dan memfasilitasi aktivitas ini agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

IV. KESIMPULAN

Peran guru PAUD sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak usia dini, terutama dalam menumbuhkan kepemimpinan dan kemandirian melalui aktivitas bermain dan belajar. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, model perilaku, dan perancang lingkungan belajar yang mendukung proses perkembangan holistik anak. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak menjadi penentu utama efektivitas pendidikan di masa emas tumbuh kembang.

Aktivitas bermain dan belajar merupakan media strategis dalam mengembangkan kepemimpinan anak. Melalui bermain peran dan aktivitas kelompok yang terstruktur, anak belajar mengambil inisiatif, mengelola konflik, serta menyusun rencana dan keputusan bersama. Guru sebagai fasilitator memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi peran sosial dan melatih kemampuan komunikasi serta kerjasama. Pengalaman tersebut membangun rasa percaya diri dan kapasitas kepemimpinan sejak dini.

Strategi menumbuhkan kemandirian anak melibatkan pendekatan pemberian tanggung jawab, pembelajaran berbasis bermain, apresiasi positif, serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Metode pembiasaan yang konsisten dan kolaborasi erat antara guru dan orang tua sangat memperkuat proses pembentukan kemandirian. Guru harus mengedepankan kesabaran dan kecerdasan emosional untuk memberi ruang bagi anak belajar mandiri sesuai dengan ritme dan karakter individu mereka. Sinergi antara aktivitas belajar dan bermain, serta dukungan lingkungan yang tepat, menghasilkan anak yang mampu bertanggung jawab, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan.

REFERENSI

Buku

[1] Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

Jurnal

[2] Basri, H. (2021). Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 29-45.

[3] Basori, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58-63.

[4] Firman, W., & Anhusadar, L. (2022). Peran guru dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28-37.

[5] Kadarsih, S., Munip, A., Aminah, S., & Rahmy, H. A. (2023). Strategi Guru Pembimbing Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 7(2), 114-131.

[6] Haloho, O. (2022). Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1429-1434.

[7] Kusuma, A. R., Suprihatiningsih, R., Latiana, L., & Formen, A. (2022). Strategi Kepemimpinan Keterampilan Komunikasi Kepala Kelompok Bermain dalam Masa Studi: Studi Kasus Di KB Aisyiyah 13 Jepara: Strategi Kepemimpinan Keterampilan Komunikasi Kepala Kelompok Bermain dalam Masa Studi: Studi Kasus Di KB Aisyiyah 13 Jepara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 72-78.

[8] Ningsih, N. V., & Novitasari, L. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).

[9] Manit, U., Hawali, R. F., & Sibulo, D. (2024). Strategi Guru PAUD Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 127-133.

[10] Prayitno, Y. (2024). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA KELOMPOK BERMAIN (KB) SUMBER PENDIDIKAN MENTAL AGAMA ALLAH (SPMAA) TUBAN. *PROGRESIF*, 2(1), 78-84.

[11] Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 87061